

## HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DAN MOTIVASI PERAWAT DENGAN PELAKSANAAN EWS DI RUMAH SAKIT

Julianto<sup>1</sup>, Izma Daud<sup>1</sup>, Ahmad Fahriyadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

<sup>2</sup> RSUD Abdul Aziz Marabahan

Info Artikel	ABSTRAK
Submitted: 06-06-2022 Revised: 07-07-2022 Accepted: 25-07-2022	<p><b>Latar Belakang:</b> Kematian yang tinggi di rumah sakit dapat dicegah dengan pertolongan cepat dan tepat. Di dunia telah diperkenalkan sistem skoring pendeteksian dini dengan penerapan <i>Early Warning Score (EWS)</i>. Keberhasilan EWS dalam menurunkan angka kejadian henti jantung dipengaruhi oleh implementasi yang baik dari instrumen EWS. Implementasi yang baik dipengaruhi beberapa faktor diantaranya pengetahuan dan motivasi. <b>Tujuan:</b> Tujuan penelitian yaitu menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi perawat terhadap pelaksanaan EWS di Rumah Sakit. <b>Metode:</b> Penelitian ini menggunakan metode Cross Sectional, populasi perawat rawat inap Rumah Sakit, jumlah sampel 43 orang, Teknik Total Sampling. Instrumen kuesioner dan lembar observasi dan menggunakan uji <i>Spearman Rank</i>. <b>Hasil:</b> Hasil didapatkan tingkat pengetahuan baik 31 orang (72%), motivasi perawat cukup (93,1%) dan pelaksanaan EWS baik dan cukup 40 orang (95,4%). Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi perawat terhadap pelaksanaan EWS di Rumah Sakit. Tingkat pengetahuan <math>P = 0,018</math> (<math>p &lt; \alpha</math>) dengan nilai <math>r = 0,358</math>, tingkat motivasi <math>P = 0,042</math> (<math>p &lt; \alpha</math>) dengan nilai <math>r = 0,312</math>. <b>Kesimpulan:</b> Pemberian pelatihan EWS secara berkala dan juga pemberian reward penghargaan maupun peningkatan insentif bagi perawat, sangat baik untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi sehingga pelaksanaan EWS dapat selalu maksimal.</p>
*Corresponding author Julianto	
Email: <a href="mailto:julianto@umbjm.ac.id">julianto@umbjm.ac.id</a>	

**Kata kunci:** EWS (*Early Warning Sytem*), Motivasi, Pengetahuan, Perawat

### ABSTRACK

**Background:** The high mortality rate in the hospital can be prevented with prompt and appropriate help. In the world, an early detection scoring system has been introduced using the *Early Warning Score (EWS)*. The success of the EWS in reducing the incidence of cardiac arrest is influenced by the good implementation of the EWS instrument. A good implementation is influenced by several factors including knowledge and motivation. **Objective:** The research objective was to analyze The Relationship Between The Level Of Knowledge And Motivation Of Nurses In The Implementation Of EWS At Hospital. **Method:** This study used the Cross Sectional method, the population of inpatient nurses at Hospital, 43 samples, total sampling technique. The instrument questionnaire and observation sheet and used the *Spearman rank test*. **Result:** The results showed that the level of knowledge was good for 31 people (72%), enough motivation for nurses (93.1%) and the implementation of the EWS was good and sufficient for 40 people (95.4%). There is a relationship between the level of knowledge and motivation of nurses on the implementation of EWS at Hospital X. Knowledge level  $P = 0.018$  ( $p < \alpha$ ) with a value of  $r = 0.358$ , motivation level  $P = 0.042$  ( $p < \alpha$ ) with a value of  $r = 0.312$ .

**Conclusion:** Providing regular EWS training as well as providing rewards and increasing incentives for nurses is very good for increasing knowledge and motivation so that the implementation of EWS can always be maximized.

**Keywords:** EWS (*Early Warning System*), Knowledge, Motivation, Nurse

## PENDAHULUAN

Keselamatan pasien atau *patient safety* adalah tujuan utama dalam setiap pemberian layanan kesehatan. Keselamatan pasien juga bertujuan untuk mencegah perburukan pasien. Perburukan pasien adalah abnormalitas tanda-tanda vital pasien dan tanda-tanda klinis lainnya (Jones, Mitchell, Hilman & Story, 2013). Salah satu perburukan yang harus dilakukan pengamatan efektif pada pasien penderita penyakit kardiovaskular, seperti penyakit hipertensi, jantung koroner, stroke, dan henti jantung yang memerlukan penanganan segera agar tidak terjadi kejadian henti jantung mengakibatkan kematian.

Penyakit kardiovaskular (CVDs) adalah penyebab utama kematian secara global. Diperkirakan 17,9 juta orang meninggal karena CVD pada 2019, mewakili 32% dari semua kematian global. Dari kematian tersebut, 85% disebabkan oleh serangan jantung dan stroke. Penderita penyakit jantung di Indonesia 1,5 % yang berarti 15 dari 1.000 orang menderita penyakit jantung sedangkan di prevalensi hipertensi sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44.1%) (RISKESDAS, 2018).

Berdasarkan data Rekam Medik tahun 2019 di rumah sakit tempat penelitian ini, Hipertensi berada pada urutan ke-1 penyakit terbanyak rawat jalan yaitu 1644 orang, pada penyakit terbanyak rawat inap berada pada urutan ke-3 yaitu sebanyak 167 orang. Sedangkan data angka kematian >48 jam untuk tahun 2019 adalah 46 orang, dan untuk <48 jam sebanyak 61 orang. Masih tergolong angka kematian yang cukup tinggi. Sebagian besar kasus henti jantung di rumah sakit sebenarnya dapat diperkirakan sebelumnya. Keadaan ini dapat diperkirakan melalui deteriorasi kondisi pasien yang digambarkan dengan gangguan parameter tanda vital seperti tekanan darah, denyut nadi, pernapasan, kesadaran. Sayangnya penurunan kondisi tersebut sering tidak diobservasi dengan baik sehingga berakhir pada henti jantung dan juga kematian (Xu M, et al, 2011). Dengan penerapan *Early Warning Score (EWS)* peringatan dini untuk mendeteksi adanya perburukan keadaan pasien. Parameter dalam metode EWS yaitu tingkat kesadaran, respirasi, saturasi oksigen, penggunaan oksigen tambahan, suhu, denyut nadi dan tekanan darah sistolik. (Duncan & McMullan, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 20 Juli 2020 di tempat penelitian ini sudah menerapkan EWS sejak Nopember 2019, namun pelaksanaannya masih belum optimal, perawat mengatakan masih sulit menerapkan EWS karena belum begitu memahami sistem ini dan masih dalam proses belajar menerapkan, perawat juga mengakui kalau EWS tidak selalu dinilai dan ditulis di catatan terintegrasi pasien karena kesibukan perawat dalam hal melaksanakan tindakan keperawatan, tugas pendelegasian, dan tugas administrasi dan dokumentasi lainnya. Untuk itu perlu upaya meningkatkan kemampuan perawat dalam memonitor perubahan kondisi pasien yang memburuk dan mampu melakukan tindakan yang tepat terutama pada perawat yang bekerja diluar area perawatan kritis (IGD/ ICU/ OK).

Subhan *et al*, 2019 melaporkan perawat sebagai lini terdepan yang selama 24 jam selalu bersama pasien, perlu dilatih untuk mendeteksi atau mengenali perubahan kondisi pasien yang memburuk, serta mampu melakukan tindakan keperawatan yang tepat sehingga pasien tidak sampai masuk dalam kondisi kritis bahkan berakibat kematian. Permasalahan yang sering ada diruang rawat inap yaitu perawat melakukan pengukuran tanda-tanda vital (TTV) hanya sekedar rutinitas tidak benar-benar melakukan secara komprehensif dan sungguh-sungguh baik dalam pelaksanaan maupun pendokumentasian, serta tidak mampu menganalisis hasilnya sehingga tidak melakukan penanganan segera saat terjadi perubahan kondisi klinis pasien yang memburuk. Keberhasilan EWS dalam menurunkan angka kejadian henti jantung dipengaruhi oleh implementasi yang baik dari instrumen EWS sesuai dengan pedoman yang ditetapkan (Ekawati *et al*, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut dapat diidentifikasi bahwa pengetahuan perawat dalam menerapkan EWS masih kurang hal ini akan berdampak pada motivasi perawat yang kurang dalam menerapkan early warning score (EWS). Hal ini sesuai dengan penelitian Suwaryo et al (2019) melaporkan ada hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan Early Warning Score System (EWSS). Pengetahuan adalah informasi atau yang diketahui atau disadari oleh seseorang, pengetahuan yang semakin tinggi tingkatnya dapat mempengaruhi kepatuhan kerja. Aspek yang mempengaruhi perilaku (kepatuhan) yaitu faktor individu/psikologis salah

satunya adalah motivasi. Motivasi dapat dikatakan sebagai dorongan, gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku. Motivasi kerja yang tinggi akan meningkatkan kesadaran untuk bekerja sesuai dengan peraturan yang berlaku dan mendapatkan hasil yang baik (Al-Assaf, 2009, Notoatmojo, 2012 dikutip Elvania, 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi perawat terhadap pelaksanaan *early warning score* di rumah sakit ini.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah perawat rawat inap rumah sakit yang berjumlah 43 orang. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling. Penelitian dilakukan di tiga ruang perawatan yang ada di rumah sakit yaitu ruang kenanga, ruang teratai dan ruang anggrek. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan November 2020. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tingkat pengetahuan perawat, kuesioner motivasi perawat, lembar observasi EWS. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *spearman rank*.

## HASIL

### Karakteristik responden

Tabel 2. Karakteristik Responden

No	Variabel	Kategori variabel	n	%
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	16	37,2
		Perempuan	27	62,8
		<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>
2	Usia	Remaja 11-19 tahun	0	0
		Dewasa 20-60 tahun	43	100
		Lanjut usia (> 60 tahun)	0	0
		<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>
3	Pelatihan	Pelatihan	38	88,4
		Tidak Pelatihan	5	11,6
		<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>
4	Lama Kerja	< 5 tahun	17	39,5
		> 5 tahun	26	60,5
		<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>
5	Tingkat Pendidikan	D3 Keperawatan	31	72,1
		S1 Keperawatan	12	27,9
		<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>
6	Pengetahuan	Baik	31	72,1
		Cukup	12	27,9
		Kurang	0	0
		<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>
7	Motivasi	Baik	1	2,3
		Cukup	40	93,1
		Kurang	2	4,6
		<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>
8	Pelaksanaan EWS	Baik	18	41,9
		Cukup	23	53,5
		Kurang	2	4,6
		<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

## Analisa Bivariat

**Tabel 2.** Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan pelaksanaan EWS.

Tingkat pengetahuan EWS (Early Warning System)	Pelaksanaan Early Warning Score						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Baik	15	48.4	16	51.6	0	0	31	100
Cukup	3	25	7	58.3	2	16.7	12	100
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	100
<b>Uji Spearman Rank <math>r = 0.358</math> <math>p = 0.018</math> <math>\alpha = 0.05</math></b>								

Tabel menunjukkan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik kecenderungan pelaksanaan EWS dalam kategori baik dan cukup dan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup kecenderungan pelaksanaan EWS cukup. Hasil analisis statistik dengan uji Spearman Rank didapatkan p value = 0,018 dengan  $\alpha = 0,05$  ini berarti  $p < \alpha$  dengan demikian dapat dikatakan secara statistik, ada hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang EWS (Early Warning System) dengan pelaksanaan EWS (Early Warning System).

**Tabel 3:** Hubungan Antara Motivasi Dengan dengan Pelaksanaan EWS.

Tingkat Motivasi Perawat	Pelaksanaan Early Warning Score						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Baik	0	0	1	100	0	0	1	100
Cukup	18	45	21	52,6	1	2,4	40	100
Kurang	0	0	1	50	1	50	2	100
<b>Uji Spearman Rank <math>r = 0.312</math> <math>p = 0.042</math> <math>\alpha = 0.05</math></b>								

Tabel menunjukkan responden yang mempunyai tingkat motivasi cukup kecenderungan pelaksanaan EWS dalam kategori cukup. Hasil analisis statistik dengan uji Spearman Rank didapatkan p value = 0,042 dengan  $\alpha = 0,05$  ini berarti  $p < \alpha$  dengan demikian dapat dikatakan secara statistik, ada hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang EWS (Early Warning System) dengan pelaksanaan EWS (Early Warning System).

**PEMBAHASAN****Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang EWS (Early Warning System).**

Berdasarkan hasil penelitian diatas sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik yakni sebanyak 31 orang (72,1%). Hal ini dibuktikan dari kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan melalui kuesioner dengan baik. Tingkat pengetahuan responden yang baik secara umum dapat dilihat dari umur semua responden dalam rentang dewasa yakni sebanyak 43 orang (100%), Sesuai dengan penelitian Zega (2019) dimana faktor umum yang dikatakan dalam usia dewasa dimana pada tahap usia ini berpikir kritis. Seiring bertambahnya usia seseorang maka bertambah pula pengalaman seseorang melibatkan panca indera yang dapat mempengaruhi pengetahuan (Wawan dan Dewi, 2010). Peneliti berasumsi bahwa semua perawat di Rumah Sakit tergolong usia dewasa dimana dalam rentang kategori umur dewasa seseorang sudah mampu berpikir kritis, mudah menerima rangsangan intelektual sehingga pengetahuan baik. Seiring bertambahnya usia semakin bertambah pula pengalaman yang dapat mempengaruhi pengetahuan.

Secara khusus dilihat dari pengalaman kerja lebih dari 5 tahun yakni sebanyak 26 orang (60,5%). Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang akan berubah seiring dengan setiap hal yang dialami seseorang selama bertahun-tahun dan pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri atau orang lain yang melibatkan apa yang dialami panca indra. Sejalan dengan penelitian Saragih dan Rumapea (2011) mengatakan bahwa semakin lama seseorang bekerja maka tingkat prestasi akan semakin tinggi, prestasi yang tinggi didapat dari perilaku yang baik. Penelitian Ranupendjaja dan Saud (2010)

yang menyatakan bahwa lama kerja terkait dengan masa kerja, semakin lama seseorang bekerja pada suatu organisasi maka semakin berpengalaman orang tersebut sehingga kecakapan kerjanya semakin baik. Peneliti berasumsi bahwa pengalaman yang diperoleh selama bertahun-tahun mempengaruhi tingkat pengetahuan perawat di Rumah Sakit.

Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian besar responden telah mengikuti pelatihan *EWS (Early Warning System)* yakni sebesar 38 orang (88,4%). Hasil ini sesuai dengan pendapat Notoadmojo (2012) Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi juga diperoleh pada pendidikan non formal seperti didapat dari seminar atau pelatihan serta mencari informasi dari media massa seperti internet, buku, televisi. Sejalan dengan penelitian Nawangningrum (2015, distasi Zega, 2019) menyatakan pengetahuan perawat dalam penilaian *Early Warning System* didukung oleh tingkat Pendidikan, pengalaman kerja, dan pelatihan. Peneliti berasumsi pengetahuan perawat Rumah Sakit bertambah disebabkan karena adanya pemberian pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan *EWS (Early Warning System)*.

Sedangkan 12 orang memiliki tingkat pendidikan S1 Keperawatan, dimana menurut Notoatmojo (2012) yaitu latar belakang Pendidikan yang dimiliki perawat mungkin dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan bagi seorang perawat, karena pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang salah satunya adalah tingkat Pendidikan sehingga semakin tinggi Pendidikan maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Peneliti berasumsi pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan sehingga Pendidikan S1 Keperawatan lebih baik dalam menerima informasi dan mengambil keputusan.

### **Tingkat Motivasi Perawat Terhadap *EWS (Early Warning System)*.**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dilihat sebagian besar responden memiliki tingkat motivasi cukup sebanyak 40 orang (93,1%). Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Purwanto, 2012 disitasi Lestari, 2019). Hal ini tergambar dalam observasi dan hasil kuesioner yang dilakukan peneliti diantaranya perawat semangat dalam bekerja, bertanggung jawab dengan hal yang menjadi tugas kewajiban dan mendapat dukungan dari pimpinan. Sejalan dengan Daft (2003, didalam Ningsih, 2013) mengatakan bahwa dalam ruang lingkup organisasi, kebutuhan akan penghargaan dapat dipenuhi dengan memberikan pengakuan dan pujian atas kontribusi yang baik dari karyawan.

Didukung dengan penelitian Upoyo dan Sumarwati (2011) mengatakan bahwa dorongan dari dalam diri sendiri (faktor instrinsik) dan lingkungan (faktor ekstrinsik) yang sangat berpengaruh terhadap motivasi. Faktor instrinsik meliputi tanggung jawab, tujuan, umpan balik, senang dalam bekerja, berusaha mengungguli orang lain, dan prestasi. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi kebutuhan, pujian, insentif dan perhatian. Dapat disimpulkan tingkat motivasi perawat di Rumah Sakit Sebagian besar cukup, hal ini peneliti berasumsi kurangnya tanggung jawab pekerjaan yang harus dilakukan. Dari faktor eksternal kurang terpenuhinya kebutuhan selama bekerja. Sehingga kurang optimalnya motivasi kerja bagi perawat di Rumah Sakit.

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pelaksanaan *EWS (Early warning system)***

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan *EWS (Early Warning System)*. Berdasarkan hasil penelitian Sebagian besar tingkat pengetahuan perawat dalam kategori baik dan cukup kecenderungan pelaksanaan *EWS (Early Warning System)* dalam kategori baik dan cukup juga. Sesuai dengan hasil observasi dilapangan pengetahuan yang baik mampu mempengaruhi pelaksanaan *EWS (Early Warning System)* baik dari pemahaman tentang *EWS (Early Warning System)* itu sendiri hingga pengaplikasiannya dilapangan. Kemampuan berpikir kritis seorang perawat dalam melakukan asuhan keperawatan sehingga mampu dengan tepat melakukan intervensi keperawatan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh pasien. Sejalan dengan teori Notoadmojo (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan berbanding lurus dengan penerapan atau pengaplikasian. Hasil ini sesuai dengan penelitian Nawangningrum (2015) menyatakan pengetahuan perawat dalam penilaian *Early Warning System* didukung oleh tingkat Pendidikan, pengalaman kerja, dan pelatihan. Keterampilan merupakan keahlian yang dimiliki seseorang dalam melakukan pekerjaan dengan dilandasi

pendidikan, keahlian yang tinggi serta bertanggung jawab terhadap pekerjaannya tersebut (Abidin, 2011 disitasi Zega, 2019).

Peneliti berasumsi baiknya tingkat pengetahuan perawat Rumah Sakit tentang EWS (*Early Warning System*) juga dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu umur, tingkat pendidikan, pelatihan, dan lama kerja. Dari beberapa hal tersebut mempengaruhi tingkat pengetahuan dan yang pada akhirnya diharapkan optimalnya pelaksanaan EWS (*Early Warning System*) di lapangan.

### **Hubungan Tingkat Motivasi Perawat dengan Pelaksanaan EWS (*Early Warning System*)**

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan tingkat motivasi perawat dengan pelaksanaan EWS (*Early Warning System*). Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki tingkat motivasi cukup kecenderungan pelaksanaan EWS (*Early Warning System*) dalam kategori baik dan cukup. Motivasi mempunyai peran cukup penting dalam mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sesuai dengan Purwanto (2012, disitasi Lestari, 2019) Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal yaitu tanggung jawab, tujuan, umpan balik, senang dalam bekerja, berusaha mengungguli orang lain, dan prestasi maupun faktor eksternal yaitu kebutuhan, pujian, insentif, dan perhatian. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil kuesioner dalam rentang kategori baik dan cukup, dan pada saat observasi penelitian terlihat responden atau perawat melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Responden juga menyatakan cukup puas dengan pekerjaannya dan mendapatkan pujian juga perhatian dari pimpinan atas pekerjaannya. Didukung dengan penelitian Upoyo dan Sumarwati (2011) mengatakan bahwa dorongan dari dalam diri sendiri (faktor intrinsik) dan lingkungan (faktor ekstrinsik) yang sangat berpengaruh terhadap motivasi. Motivasi yang semakin tinggi menjadikan perawat mempunyai semangat yang tinggi untuk memberikan pelayanan yang terbaik (Mudayana, 2010).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Widyaningtyas (2007, disitasi Lestari, 2019) yang menyatakan bahwa faktor motivasi merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap Mardi Rahayu Kudus. Dengan demikian dapat dikatakan apabila manusia dengan memiliki motivasi maka akan lebih cepat dan sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatannya (Purwanto, 2012 disitasi Lestari 2019). Peneliti berasumsi perawat yang mempunyai motivasi tinggi merupakan kunci utama yang menentukan kinerja perawat dan untuk mencapai mutu pelayanan keperawatan yang baik yaitu salah satunya dengan pelaksanaan EWS (*Early Warning System*) yang optimal. Kalau perawat tidak memiliki motivasi yang baik maka pelaksanaan EWS (*Early Warning System*) tidak akan tercapai dan bisa saja hal ini mempengaruhi kualitas pelayanan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini tingkat pengetahuan perawat tentang EWS sebagian besar pada kategori baik yakni sebanyak 31 orang (72,1%), tingkat motivasi perawat sebagian besar pada kategori cukup yakni sebanyak 40 orang (93,1%), tingkat pelaksanaan EWS sebagian besar dalam kategori baik dan cukup yakni sebesar 40 orang (95,4%). Berdasarkan temuan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi perawat terhadap pelaksanaan EWS di Rumah Sakit. Saran kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan penelitian ini pada faktor lain yang dapat mempengaruhi pelaksanaan EWS (*Early Warning System*) misalnya pengaruh gaya kepemimpinan ataupun menghubungkan pelaksanaan EWS dengan kejadian henti jantung sebelum terjadi insiden *code blue*.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmawanti. (2019). Hubungan Karakteristik Perawat Terhadap Tingkat Kepuasan Pelaksanaan *Nursing Early Warning Scoring System (NEWSS)* di Ruang Rawat Neurosain. Skripsi. Universitas Binawan.
- Duncan, K., & McMullan, C. (2012). *Early Warning System*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.

- EMANUELA ELVANIA, S. S. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Five Moments Hand Hygiene di Ruang IGD, ICU, HD dan Rawat Inap Rumah Sakit Royal Surabaya (Doctoral dissertation, stikes hang tuah surabaya).
- Ekawati, *et al.* (2020). Hubungan Pengetahuan Perawatan Tentang NEWSS dengan Penerapannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. STIK Stella Maris Makassar.
- Firmansyah. (2013). NEWSS: Nursing Early Warning Scoring System RSCM. [http://www.inaheart.org/news\\_and\\_events/news/2019/9/26/press\\_release\\_world\\_heart\\_day\\_perki\\_2019](http://www.inaheart.org/news_and_events/news/2019/9/26/press_release_world_heart_day_perki_2019) (di akses pada tanggal 20 September 2020).
- Hidayat AAA.(2011). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Jumiati, Ika. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap *Bullying* Pada Siswa di SD Negeri 01 Ngesrep Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Jones, D., Mitchell, I., Hilman, K., & Story, D. (2013). Defining Clinical Deterioration. *Resuscitation*, 8(84), 1029-1034.
- Lestari. (2019). Hubungan Motivasi Perawat dengan Pelaksanaan Dokumentasi Keperawatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Mudayana, Ahmad A. (2011). Pengaruh Motivasi dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul. *Jurnal Kesehatan Masyarakat FKM UAD*.
- National Early Warning Score Development and Implementation Group (NEWSDIG). National Early Warning Score (NEWS): standardising the assessment of acute-illness severity in the NHS. London: Royal College of Physicians. 2012; ISBN 978-1-86016-471-2.
- Ningsih, E.W. (2013). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Perawat dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial Di RSUD Sukoharjo*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Pieter, Herri Zan dan Lubis, Namora Lumongga. (2010). *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*. Jakarta : Kencana.
- Potter, & Perry, A. G. (2016). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Dan Praktik, edisi 4, Volume.2*. Jakarta: EGC
- Pusbankes 118. (2013). Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (ppgd). Basic Trauma And Cardiac Support (BTCLS). *Yogyakarta : Persi DIY*.
- Ranupandojo & Suad. (2010). *Manajemen Personalialia*. Yogyakarta : BPF
- RISKESDAS. (2018). *Laporan Provinsi Kalimantan Selatan RISKESDAS 2018*. [www.litbang.depkes.go.id](http://www.litbang.depkes.go.id)
- Saragih, R., & Rumapea, N. (2011). *Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Melakukan Cuci Tangan di Rumah Sakit Columbia Asia Medan*. *Jurnal Ilmu Keperawatan* Volume 3, No.1 Tahun 2011. Universitas Darma Agung Medan.
- Sherwood. (2011). *Fisiologi manusia dari sel ke jaringan*. Jakarta:EGC.
- Suwaryo, P. A. W., Sutopo, R., & Utoyo, B. (2019). Pengetahuan Perawat Dalam Menerapkan Early Warning Score System (EWSS) Di Ruang Perawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(2), 64-73.
- Sastroasmoro, S. Sofyan. (2014). *I. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi ke-5*, Jakarta :CV. Sagung Seto.p:130-7, 352-17.
- Subhan, N., Giwangkencana, G. W., Prihartono, M. A., & Tavianto, D. (2019). Implementasi Early Warning Score pada Kejadian Henti Jantung di Ruang Perawatan RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung yang Ditangani Tim Code Blue Selama Tahun 2017. *Jurnal Anestesi Perioperatif*.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwaryo, *et al.* (2019). Pengetahuan Perawat dalam Menerapkan *Early Warning System (EWSS)* di Ruang Perawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* Vol. 15.

- Tim *EWS & Code Blue* RSUD H. Abdul Aziz Marabahan, (2019). *SPO EWS & Code Blue RSUD H. Abdul Aziz Marabahan*
- Upoyo, A. S. & Made. S. (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswa profesi ners jurusan keperawatan unsoed purwokerto*. Jurnal Keperawatan Soedirman (*The Soedirman Journal of Nursing*) Volume 6, No.2.
- Wawan, & Dewi, W. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Xu M, Tam B, Thabane L, Fox-Robichaud A. *A protocol for developing early warning score models from vital signs data in hospitals using ensembles of decision trees*. BMJ Open. 2015 Sep 1;5(9):1-4.
- Zega, Y. (2019). *Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Early Warning Scoring Sytem di Ruang Rawat Inap RIC RSUP Haji Adam Malik*. Skripsi. STIKES Santa Elisabeth.
- Zuhri, M., & Nuramalia, D. (2018). *Pengaruh Early Warning System Terhadap Kompetensi Perawat : Literatur Review*.